FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELAGA

FAKTOR INFLUENCING EXCLUSIVE BREASTFREEDING FOR BREASTFLEEDING MOTHERS IN TELAGA HEALTH CENTER WORK AREA

Fahmi A.Lihu[1], Harismayanti[2], Ani Retni[3], Nur Uyuun I. Biahimo[4]
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo[1,2,3]
e-mail: , fahmialihu@umgo.ac.id, harismayanti@umgo.ac.id, aniretni@umgo.ac.id , nuruyuun@umgo.ac.id

ABSTRAK

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan sampai dengan 6 bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cros Sectional*. Populasi penelitian ini seluruh ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan diwilayah kerja Puskesmas Telaga sebanyak 120 orang dengan sampel 92 responden menggunakan teknik *Purposive-sampling* dan penelitian ini menggunakan Kuisioner dan analisa data uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif nilai *p-value* 0,001 ($p<\alpha$ 0,005), tidak ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif nilai *p-value* 0,082 ($p>\alpha$ 0,005), ada hubungan umur dengan pemberian ASI eksklusif nilai *p-value* 0,008 ($p<\alpha$ 0,005), dan ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif *p-value* 0,001 ($p<\alpha$ 0,005). Diharapkan kepada para ibu dan petugas kesehatan hendaknya selalu mencari dan memberikan informasi serta memotivasi ibu yang menyusui untuk memberikan ASI eksklusif.

Kata kunci : ASI eksklusif, Pengetahuan, Pekerjaan, Umur, Dukungan keluarga

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is breastfeeding only from the time the baby is born up to 6 months without adding or replacing it with other foods or drinks. The purpose of the research was to determine the factors that influence exclusive breastfeeding for breastfeeding mothers in Telaga Health Center Work Area. This research uses quantitative research with a cross sectional approach. The population were all breastfeeding mothers who had babies aged 7-12 in the working area of Telaga Health Center as many as 120 people with a sample of 92 respondents using the purposive-sampling technique and this study using questionnaires and analysis of Chi-Square test data. The results showed that there was a relationship between knowledge and exclusive breastfeeding with a p-value of 0.001 ($p<\alpha$ 0.005), no relationship between work and exclusive breastfeeding, a p-value of 0.082 ($p>\alpha$ 0.005), there was a relationship between age and exclusive breastfeeding. p-value 0.008 ($p<\alpha$ 0.005), and there is a relationship between family support and exclusive breastfeeding p-value 0.001 ($p<\alpha$ 0.005). It is hoped that mothers and health workers should always seek and provide information and motivate breastfeeding mothers to give exclusive breastfeeding.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Occupation, Age, Family Support.

PENDAHULUAN

Pemberian Air susu Ibu secara eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa bahan makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur nol sampai enak bulan. Makanan dan minuman antara lain yang dimaksud seperti susu formula, air jeruk, madu, air gula, air putih, ataupun makanan padat seperti pisang, pepaya, biskuit, bubur susu, bubur nasi dan tim bahkan air putih pun tidak boleh diberikan (Lestari et al., 2019).

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018, cakupan ASI eksklusif di Seluruh Dunia hanya sekitar 47,8% (Erlinawati et al., 2019). Angka global untuk cakupan ASI eksklusif meliputi: 25% di Afrika Tengah, 47% di Asia Selatan, 32% di Amerika Latin dan Karibia, 30% di Asia Timur, dan 46% di negara berkembang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan kurang dari 40% anak di bawah usia 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50% (Rohemah, 2020).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Republik Indonesia Selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2018, 2019 dan 2020 cakupan ASI eksklusif di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2018 berada pada angka (65,16%). Pada tahun 2019 cakupan ASI eksklusif di Indonesia mengalami Kenaikan yaitu menjadi (67,74%) (Kemenkes, 2020). Sedangkan pada tahun 2020, dari jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang di recall, dari 3.196.303 sasaran bayi kurang dari 6 bulan terdapat 2.113.564 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif atau sekitar (66,1%) (Kemenkes, 2021). Cakupan pemberian ASI Ekslusif belum mencapai target Nasional yang telah ditetapkan Kemenkes RI yaitu sebesar 80%.

Berdasarkan dari Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo cakupan Bayi 0-6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif tahun 2018 sebanyak 54%, tahun 2019 sebanyak 71,0% dan tahun 2020 sebanyak 54,2%. Walaupun disetiap tahun mengalami peningkatan dan penurunan namun masih jauh dari target Kemenkes RI yaitu sebesar 80%. Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Menunjukan di wilayah Kerja Puskesmas Telaga merupakan salah satu wilayah yang memiliki cakupan pemberian ASI Eksklusif di bahwa target departemen kesehatan pada tahun 2020 yaitu sebesar 66%, cakupan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga masih jauh dari target Nasional yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu sebesar 80%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Telaga didapatkan ibu menyusui yang memiliki bayi yang berusia 7-12 bulan yang berjumlah 120. Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga dengan 5 ibu menyusui dengan usia 20-35 tahun yang memiliki bayi usia 7-12 bulan, memperoleh hasil dimana 2 orang ibu menyusui yang memberikan ASI eksklusif sedang 3 orang lainnya memberikan ASI di tambah dengan susu formula. Alasan dari ibu yang memberikan tambahan susu formula, 1 orang ibu mengatakan karena sibuk dengan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dimana ibu selain ibu rumah tangga juga bekerja sebagai wiraswasta, 2 orang lainnya mengatakan bayi sejak lahir bayi tidak mau menyusui karena produksi ASI sedikit dan tidak lancar sehingga keluarga menyarankan bayi diberikan susu formula agar bayi tidak rewel dan kelaparan. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif antara

lain memberikan informasi dasar tetang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi yang usia 0-6 bulan dan memberikan informasi mengenai dampak yang timbul apabila ASI tidak diberikan kepada bayi.

Berdasarkan uraian diatas dan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* dengan studi *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang menyusui yang memiliki bayi berusia 7-12 bulan yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Talaga dengan jumlah 120 ibu menyusui. Sampel dari penelitian ini dengan jumlah 92 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi dan kriteria ekslusi. Kriteria insklusi yaitu ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan dan ibu yang bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi yaitu responden yang menolak menjadi responden. dan menggunakan *Uji Chi-Square.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahun, Pekerjaan, Umur, Dukungan Keluarga Pemberian ASI eksklusif

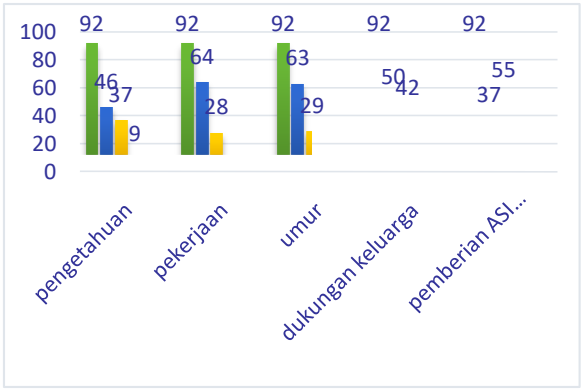


Diagram 1: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahun, Pekerjaan, Umur, Dukungan Keluarga Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan Diagram 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian pada ibu menyusui yang memiliki bayi usia 7-12 bulan sebanyak 92 responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 46 responden (50.0%), responden sebagian besar tidak bekerja hanya sebagai IRT sebanyak 64 responden (69.6%), umur responden sebagian besar berumur tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 63 responden (68,5%), sedangkan sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 50 responden (54.3%), dan sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 55 responden (59,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 1. Berdasarkan Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Pengetahuan	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah		*value*
	ASI eksklusif		Tidak ASI eksklusif				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	37	80,4	9	19,6	46	100	
Cukup	0	0	37	1001	37	100	0,001
Kurang	0	0	9	00	9	100	
Jumlah	37	40,2	55	59,8	92	100,0	

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 46 responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 37 responden (80,4%), dari 37 responden yang

memiliki pengetahuan cukup sebagian besar tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 37 responden (80,4%) sedangkan dari 9 respoden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 9 responden (100%). Hasil Uji Statistik dengan *Chi-Square* di peroleh nilai *p-value = 0,001 ≤ α 0,05* artinya secara Statistik ada hubungan pengetahuan ibu dengan Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Telaga.

Tabel 2. Berdasarkan Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Pekerjaan	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah		*value*
	ASI eksklusif		Tidak ASI eksklusif				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak bekerja	30	46,9	34	53,1	64	100	0,082
bekerja	7	25,9	21	75,9	28	100	
Jumlah	37	40,2	55	59,8	92	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 64 responden tidak bekerja sebagian memberikan ASI eksklusif sebanyak 30 responden (46,9%) dan yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 34 responden (53,1%), sedangkan 28 responden yang bekerja sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 21 responden (75,9%). Hasil Uji Statistik dengan *Chi-Square* di peroleh nilai *p-value = 0,082 ≥ α 0,05* artinya secara Statistik tidak ada hubungan pekerjaan ibu dengan Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Telaga.

Tabel 3. Berdasarkan Hubungan Umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Umur	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah		*value*
	ASI eksklusif		Tidak ASI eksklusif				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Beresiko	31	49,2	32	50,8	63	100	0,008
Beresik	6	20,7	23	79,3	29	100	
Jumlah	37	40,2	55	59,8	92	100,0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 63 responden yang umur tidak beresiko 20-35 tahun memberikan ASI eksklusif sebanyak 31 responden (49,2%), sedangkan 29 responden yang umur beresiko <20 tahun dan >35 tahun sebagian besar yang tidak memberikan ASI Eksklusif 29 responden (79,3%). Hasil Uji Statistik dengan *Chi-Square* di peroleh nilai *p-value = 0,008 ≤ α 0,05* artinya secara Statistik ada hubungan umur dengan Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Telaga.

Tabel 4. Berdasarkan Hubungan Dukungan Keluarga ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah		*value*
	ASI eksklusif		Tidak ASI eksklusif				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	55	100	0	100	50	100	0,001
Kurang mendukung	5	11,9	37	88,1	42	100	
Jumlah	55	59,8	37	40,2	92	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 50 responden mendapatkan dukungan keluarga sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 50 responden (100%) sedangkan 42 responden yang kurang dukungan keluarga sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 37 responden (88,1%). Hasil Uji Statistik dengan *Chi-Square* di peroleh nilai *p-value = 0,001≤ α 0,05* artinya secara Statistik ada hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Telaga.

Pembahasan

Analisis Univariat

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 92 responden, responden yang pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 46 responden (50.0%), pengetahuan ibu dengan kategori cukup

sebanyak 37 (40.2%) dan yang presentase pengetahuan ibu dengan kategori kurang sebanyak 9 responden (9.8%). Jadi mayoritas pengetahuan yang paling banyak di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga yaitu yang memiliki pengetahuan kategori Baik.

Menurut pendapat Reni Yuli (2014) pengetahuan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. ibu sering kurang mengetahui dan memahami tata laksana laktasi yang benar. Misalnya pentingnya memberikan ASI, bagaimana ASI keluar, bagaimana posisi menyusui, dan perlekatan yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif dan ASI dapat keluar dengan optimal, selain itu, termasuk cara memberikan ASI bila ibu harus berpisah dari bayinya. Menurut asumsi peneliti, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik perilaku pemberian ASI eksklusif. hasil yang ditemukan dimana sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dan perilaku pemberian ASI eksklusifnya baik, hal ini disebabkan adanya pengalaman menyusui dari ibu dan mereka menyakini bahwa kandungan gizi dalam ASI sangat lengkap dan baik untuk bayi, bayi yang mendapat ASI eksklusif dapat meningkatkan kecerdasan pada bayi, dan bayi yang berusia 0-6 bu;an hanya boleh diberikan ASI tanpa makanan tambahan.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 92 responden, diperoleh presentase sebagian besar responden yang tidak bekerja hanya sebagai IRT sebanyak 64 responden (69.6%) dan sebagian kecil pekerjaan responden yaitu bekerja sebanyak 28 responden (30.4%). Hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga terdapat responden yang berstatus tidak bekerja/IRT.

Faktor pekerjaan dapat mempengaruhi pemberian ASI kepada bayi. Seorang ibu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga bisa dikatakan mempunyai kesempatan lebih besar memberikan ASI dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pekerjaan di luar sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang ibu yang tidak bekerja (hanya sebagai ibu rumah tangga) mempunyai kesempatan lebih besar untuk memberikan ASI secara eksklusif (Nurhayati et al., 2015). Menurut asumsi peneliti, ibu yang tidak bekerja seharusya tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayi, karena mempunyai waktu yang banyak bersama bayi, tapi disini ibu memberi susu formula kepada bayinya.

Umur

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 92 responden, diperoleh presentase sebagian besar usia responden yaitu usia tidak beresiko 20-35 tahun sebanyak 63 responden (68,5%), dan sebagian kecil usia responden yaitu usia tidak beresiko <20 tahun & >35 tahun sebanyak 29 responden (31,5%). Jadi mayoritas umur yang paling banyak di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga yaitu yang memiliki umur 20-35 tahun sebanyak 71 responden (77,2%).

Menurut penelitian Surya (2016) Umur adalah lamanya hidup atau keberadaan sejak lahir. Usia sangat menentukan kesehatan ibu hamil, dan berkaitan dengan kondisi selama kehamilan, persalinan dan nifas serta cara merawat dan menyusui bayi. Pada saat yang sama, ibu yang berusia 20-30 tahun diisebut dewasa, selama periode ini diharapkan mereka dengan tenang menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, terutama dalam hal kehamilan, persalinan, dan masalah perawatan bayi selanjutnya, serta paparan terhadap isu-isu terkait. Seringkali ada lebih banyak informasi tetang ASI eksklusif. Pada usia 30 tahun ke atas, informasi yang didapat masih kurang, karena pada usia ini kebanyakan wanita disarankan untuk tidak hamil lagi untuk mencegah komplikasi.

Menurut hasil penelitian, penelitian terkait didukung dengan adanya teori maka penelitian menyimpulkan bahwa semakin cukup umur

seseorang, maka semakin cukup tingkat kematangan seseorang dalam berfikir**.**

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 92 responden**,** diperoleh presentase yang mendapat dukungan keluarga dengan kategori mendukung sebanyak 50 responden (54.3%), dan sebagian kecil yang mendapat dukungan keluarga dengan kategori kurang mendukung sebanyak 42 responden (45.7%). Jadi mayoritas dukungan keluarga yang paling banyak di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga yaitu yang memiliki keluarga mendukung sebanyak 50 responden (54.3%).

Menurut pendapat Zainal & Selvianti (2020) bahwa dukungan kepada Ibu menjadi satu faktor yang juga mempengaruhi Ibu dalam memberikan ASI ekslusif. Seorang Ibu yang punya fikiran positif tentu saja akan senang melihat bayinya, kemudian memikirkannya dengan penuh kasih sayang, terlebih bila sudah mencium dan menimang si buah hati. Semua itu terjadi bila Ibu dalam keadaan yang tenang. Keadaan tenang ini didapat oleh Ibu jika adanya dukungan dari lingkungan sekitar Ibu untuk memberikan ASI secara ekslusif pada bayinya. Karena itu, Ibu memerlukan dukungan yang kuat agar dapat memberikan ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti, bahwa Dukungan Keluarga berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Seorang ibu yang mendapatkan dukungan bisa dikatakan mempunyai kesempatan lebih besar memberikan ASI dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan namun tidak menutup kemungkinan jika pengetahuan ibu kurang bisa saja membuat ibu tetap tidak memberikan ASI eksklusif walapun mendapat dukungan penuh dari keluarga.

Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 92 responden, diperoleh presentase pemberian ASI eksklusif sebanyak 37 responden (40.2%), dan presentase tidak ASI eksklusif sebanyak 55 responden (59.8%). Jadi mayoritas yang tidak memberikan ASI eksklsuif sebanyak 55 responden (59.8%) di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga.

Menurut pendapat Risneni (2016) ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman lain selama umur 0-6 bulan, bayi harus diberi kesempatan menyusu tanpa dibatasi frekuensi dan durasinya. Menyusui secara eksklusif selama 6 bulan dan meneruskan untuk menyusui hingga 2 tahun akan berkontribusi memberikan makanan sehat dengan kualitas energi serta gizi yang baik bagi anak sehingga membantu memerangi kelaparan dan kurang gizi.

Ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya sebanyak 55 responden (59,8%), hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif dan ada juga ibu yang bekerja sehingga mereka mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif perah. Hal ini berdasarkan kuesioner yang diisi responden diantaranya masih banyak yang tidak memberikan ASI saja kepada bayinya selama 0-6 bulan tetapi memberikan juga bayinya susu formula kepda bayinya.

Peneliti berasumsi bahwa lebih dari separuh responden tidak memberikan ASI eksklusif hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti status pengetahuan, pekerjan, usia, dukungan keluarga. Padahal pemberian ASI memiliki efek kesehatan yang besar bagi bayi, namun rata-rata prevalensi ASI tetap saja rendah. Bayi akan tumbuh lebih sehat dan lebih cerdasa dengn diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan. Tetapi, hanya sedikit responden yang benar-benar dapat menyusui secara eksklusif, sebagian responden tidak dapat melakukannya kebanyakan karena merasa ASI-nya kurang, ASI tidak lancar dan bayi selalu

rewel setelah disusukan namun akan diam setelah diberi minuman/makanan tambahan. Bayi yang usianya kurang dari 6 bulan cukup diberikan ASI saja, karena pada usia tersebut pencernaan sang bayi masih belum sempurna untuk mencerna makanan dan minuman lain selain ASI, sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Hasil Analisis Hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui menunjukkan bahwa hasil dari 46 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pemberian ASI Eksklusif sebanyak 37 responden (80,4%) memberikan ASI eksklusif, Sedangkan dari 37 responden dengan pengetahuan cukup tentang pemberian ASI eksklusif sebanyak 37 responden (100%) tidak memberikan ASI eksklusif, dan dari 9 responden dengan pengetahuan kurang tentang pemberian ASI eksklusif sebanyak 9 responden (100%) tidak memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan Hasil Uji Statistik dengan *Chi-Square* di peroleh nilai *p-value = 0,001 ≤ α 0,05* artinya secara Statistik ada hubungan pengetahuan ibu dengan Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Telaga.

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 46 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 9 responden (19,6%) dikarenakan putting susu ibu lecet sehingga anakanya tidak sabaran menyusu dan ASI yang diproduksi ibu tidak lancar sehingga anakanya tidak mau menyusu. kemudian hasil kusioner didapatkan ibu menyusui ini kurang mendapat perhatian dari keluarganya pada saat payudara ibu sakit karena menyusui, keluarga juga memberikan uang untuk membeli susu formula melihat kondisi ibu. Sehingga ibu tidak menyusui anaknya secara eksklusif.

Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 37 responden (100%) tidak memberikan ASI eksklusif dan pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (100%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya hal ini akan mempengaruhi status gizi anaknya. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang ASI maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang sehingga akan menimbulkan perilaku positif memberikan ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti, salah satu kondisi yang menyebabkan tidak tepatnya pemberian ASI eksklusif adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat ASI eksklusif dan sejak kapan dimulai pemberian ASI eksklusif khususnya ibu-ibu yang mempunyai bayi. ibu yang pertama kali melahirkan belum memiliki pengetahuan yang baik ditambah lagi hal semakin dipersulit apabila ibu yang memiliki pendidikan rendah sehingga terhadap pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Hasil Analisis Hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui menunjukkan bahwa hasil dari 64 responden yang tidak bekerja yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 30 responden (46,9%) dan yang tidak bekerja tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 34 responden (53,1%), sedangkan dari 28 responden yang bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 21 responden (75,9%) dan responden yang bekerja yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 responden (25,9%). Bedasarkan hasil Uji Statistik dengan *Chi-Square* di peroleh nilai *p-*

value = 0,082 ≥ α 0,05 artinya secara Statistik tidak ada hubungan pekerjaan ibu dengan Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Puskesmas Telaga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Telaga menunjukkan tidak ada hubungan bermakna secara statistik antara faktor pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui, karena seluruh responden tidak memiliki pekerjaan diluar rumah, berdasarkan tabel 2 ibu yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklsuif sebesar 53,1%. Sedangkan ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI eksklsuif sebesar 46,9%. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja/IRT dan tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 34 responden (53,1%) dikarenakan ibu kurang mendapatkan informasi mengenai pentingnya pemberian ASI secara eksklusif sehingga bayi pada usia 0-6 bulan lebih dini diberikan makanan/minuman selain ASI. Padahal ibu yang tidak bekerja peluang memberikan ASI eksklusif besar tapi sebagian ibu tidak bekerja tidak memberikan ASI secara ekskusif.

Responden yang memiliki status bekerja diluar rumah sebanyak 28 responden kemudian yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 responden (25,9%) karena responden memiliki pengetahuan baik tentang memompa dan memerah ASI. Ketika ibu bekerja anak dititipkan pada pengasuh, ibu meninggalkan bayinya untuk bekerja diluar rumah, sehingga ASI eksklusif tetap di berikan kepada bayinya. Sedangkan yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusf sebanyak 21 responden (75,9%) Seharusnya ibu yang bekerja masih tetap memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dengan cara memompa atau memerah ASI, kemudian di simpan dilemari pendingin dan diberikan kepada bayinya nanti. Namun pada fakta yang di dapatkan masih ada ibu yang bekerja tidak mau memopa atau memerah ASI dikarenakan mengangu efesien waktu bekerja ibu. Sehingga itu menjadi salah satu faktor penyebab ibu pekerja tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Menurut asumsi peneliti, ibu yang tidak bekerja seharusnya tetap memberikan ASI eksklsuif kepada bayinya karena mempuyai waktu yang banyak bersama bayi sedangkan ibu yang bekerja seharusnya tetap bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, karena pekerjaan bukanlah suatu penghalang asalkan ibu memiliki pengetahuan menyusui yang baik, dengan pengetahuan yang baik tentang menyusui, tentang cara memompa atau memerah ASI, maka ibu bekerja dapat memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya. Seorang ibu yang bekerja belum tentu tidak memberikan ASI eksklusif begitu pula dengan ibu yang tidak bekerja belum tentu pula memberikan ASI eksklusif.

Hubungan Umur dengan Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Hasil Analisis Hubungan antara Umur dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui menunjukkan bahwa 63 responden ibu yang usia tidak beresiko 20-35 tahun sebanyak 31 responden (49,2%) yang memberikan ASI eksklusif dan usia tidak beresiko 20-35 tahun sebanyak 32 responden (49,2%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan 29 responden ibu yang usia beresiko <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 23 responden (79,3%) yang tidak memberikan ASI eksklsuif dan usia beresiko <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 6 responden (20,7%) memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan Hasil Uji Statistik dengan *Chi-Square* di peroleh nilai *p-value = 0,008 ≤ α 0,05* artinya secara Statistik ada hubungan umur dengan Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Telaga.

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa responden umur tidak beresiko 20-35 tahun

sebanyak 63 respoden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 31 responden (49,3%) sedangkan umur tidak beresiko 20 tahun-35 tahun yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 32 responden (50,8%). Hal ini dikarenakan sebagian mayoritas responden yang berusia dalam rentang 20-35 tahun. Responden dalam rentang usia 20-35 tahun juga banyak yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dikarenakan pengetahuan mengenai pemberian ASI eksklusif jauh lebih baik dibandingkan dengan berusia <20 tahun yang mengandalkan informasi kesehatan tentang bayi maupun pemberian ASI eksklusif. Sedangkan pada usia >35 tahun mulai mengalami perubahan pada hormon sehingga produksi ASI yang dihasilkan berkurang. Sedangkan yang berumur tidak beresiko 20-35 tahun Sebagian tidak memberikan ASI secara eksklsuif dikarena poduksi air susu ibu tidak lancar sehingga ibu dan keluarga, bayi belum berusia 6 bulan sudah diberikan Susu formula dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan Manfaat ASI eksklusif bagi bayi.

Responden yang berusia beresiko dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun sebanyak 29 responden yang tetap memberikan ASI eksklusif sebanyak 6 responden (20,7%) karena responden sebelumnya memiliki pengalaman menyusui dan beberapa ibu dengan ekonomi yang cukup jadi responden mengatakan tidak mampu membeli susu formula jadi hanya diberi ASI saja sampai nanti berusia 2 tahun dan responden yang berusia beresiko usia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun sebanyak 23 responden (79,3%) yang tidak memberikan ASI eksklusif dikarena ASI yang diproduksi ASI sedikit keluar sehingga anak tidak mendapat nutrisi yang cukup sehingga ibu menyusui anaknya tidak eksklusif.

Menurut asumsi peneliti, bahwa umur seorang ibu dalam memberikan ASI secara eksklsuif karena usia yang terlalu tua dan terlalu mudah sudah tidak memberikan ASI nya, karena produksi ASI ibu sedikit keluar, sehingga ibu enggan memberikan ASInya.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Hasil Analisis Hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui menunjukkan bahwa 50 responden yang mendapat dukungan keluarga yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 50 responden (100%) sedangkan yang kurang dukungan keluarga yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 37 responden (88,1%) dan yang kurang dukungan keluarga yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 5 responden (11,9%) karena ibu memiliki pengetahuan tentang manfaat ASI dan dampak jika tidak diberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan hasil Uji Statistik dengan *Chi-Square* di peroleh nilai *p-value = 0,001≤ α 0,05* artinya secara Statistik ada hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Telaga.

Teori yang mendukung tentang dukungan keluarga pada penelitian ini yaitu dukungan keluarga yang berasal dari suami atau keluarga terdekat dapat meningkatkan durasi menyusui sampai bayi usia 6 bulan dan memegang peranan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang merasa didukung, dicintai dan diperhatikan maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga produksi ASI lancar. Bentuk dukunga keluarga yang kurang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh suami atau keluarga terdekat, sehingga kesulitan untuk membantu atau menyelesaikan masalah mengenai pemberian ASI eksklusif. Dukungan lain yang menjadi penyebab yaitu suami atau keluarga terdekat yang tidak memiliki waktu, yang mengakibatkan

ibu merasa lelah dalam mengurus anak serta merasa tidak dicintai dan disayangi, sehingga ASI yang dikeluarkan tidak lancar dan maksimal dalam menyusui (Mahadewi & Heryana, 2020).

Menurut asumsi peneliti, bahwa dukungan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan Pemberian ASI eksklusif pada bayi karena dengan dukungan tersebut dapat membuat ibu terdorong dan termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif. Agar pemberian ASI eksklusif tercapai, sebaiknya keluarga/orang terdekat dapat meningkatkan dukungan terhadap ibu dan meningkatkan pemahaman yang dapat membantu mengurangi keluhan ibu pada saat menyusui bayinya dengan ikut berpatisipasi tentang konsultasi pemberian ASI eksklsuif serta menambah wawasan dengan menggali informasi tidak hanya sejak bayi lahir atau setelah ditemukan keluhan tetapi dimulai sejak ibu mengikuti pemeriksaan kehamilan. Dengan adanya dukungan yang baik, dapat meningkatkan semangat ibu untuk menyusui bayinya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pengetahuan responden rata-rata berpengetahuan baik 46 (50,0%), pekerjaan responden lebih dominan tidak bekerja 64 (69,6%), umur responden rata-rata umur tidak beresiko (25-35 tahun) 63 (68,5%), dan dukungan keluarga lebih dominan yang mendapat dukungan 50 (54,3%).
2. Ada hubungan faktor pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo dengan nilai *p-value 0,001 ≤ α 0,05*
3. Tidak ada hubungan faktor pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo dengan nilai *p-value 0,082 ≥ α 0,05*
4. Ada hubungan faktor umur dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo dengan nilai *p-value 0,008 ≤ α 0,05*
5. Ada hubungan faktor dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo dengan nilai *p-value 0,001 ≤ α 0,05*

Saran

1. Bagi ibu : Bagi ibu-ibu menyusui diharapkan agar lebih meningkatkan pengetahuan terkait dengan manfaat dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan agar bayi lebuh sehat bergizi.
2. Bagi Puskesmas : Untuk Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo diharapkan agar lebih sering memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan menyusui tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif pada bayi sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan sehingga mampu meningkatkan status gizi anak serta anak menjadi lebih pintar dan tumbuh sehat.
3. Bagi peneliti yang akan datang
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan penerapan ilmu yang didapat dan membagi pengalaman yang didapat oleh peneliti kepada peneliti yang lain dapat menyempurnakan peneliti terhadap faktor pekerjaan, pendidikan, dan mengalih lebih dalam mengenai pengalaman ibu yang mempengaruhi pemberian ASI eksklsuif pada ibu menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asih, Y., & Risneni, H. (2016). *Buku ajar Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui* (A. M@ftuhin (ed.); ke-1).

2. Erlinawati, Amir, H. F., & Puteri, A. D. (2019). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI pada Ibu menyusui dengan peningkatan Berat badan bayi. *Jurnal Dpppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, *3*(2).

3. Kemenkes. (2021). Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020. *Kemenkes*, 1–209.

4. Lestari, C. I., Amini, A., Andaruni, N. Q. R., & Putri, N. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kegagalan Ibu Dalam. *Midwifery Journal |*, *4*(1), 11–16. https://doi.org/10.034340. jk.v7i1.340

5. Mahadewi, E. P., & Heryana, A. (2020). Analisis Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Bekasi. *Gorontalo Journal of Public Health*, *3*(1), 23. https://doi.org/10.32662/gjph.v3i1.850

6. Nurhayati, Ilyas, H., & Murhan, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif DI Desa Candimas. *Jurnal Keperawatan*, *XI*(1), 86–95.

7. Reni Yuli, A. (2014). *Payudara dan Laktasi*. Salemba Medika.

8. Rohemah, E. (2020). Dukungan Bidan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jamblang Kabupaten Cirebon Tahun 2020. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *5*(7), 274. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i7.1459

9. Surya, M. O. K. (2016). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *UNIVERSITAS UDAYANA. Skripsi*, *4*(4).

10. Zainal, E., & Selvianti, D. (2020). *DENGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF PADA BAYI USIA 0-6 BULAN The Relation of Cephalo Pelvic Disproportion (CPD) and The Foetus Position Disorder with Sectio Caesarea Incident*. *5*(1), 18–29.